

**Analisis Humor Dalam Komik “Kariage-kun Vol 35”  
Dari Sudut Pandang Pragmatik**

**Oleh: Armi Susanti<sup>1</sup>**

**Anggota: 1. Arza Aibonotika<sup>2</sup>**

**2. Nana Rahayu<sup>3</sup>**

**Email: armi\_susanti@ymail.com, Handphone: 081268459014**

**Abstract**

*This research reveals the forms that contribute the humor aspects in “Kariage-kun” comic. Such comic has appears to have been popular in Japan and the genre of this story contains humors which is aimed at entertaining the readers. However, for foreign readers including Indonesians, have ofcourse found it difficult to understand the humor in this comic. This research therefore tries to explain the humor aspects of Kariage-kun comic according to the underpinning cooperative principles in pragmatic. The findings describe some of the violation in the cooperative principles that may leave humor impressions in Kariage-kun comic.*

*Keyword: humor, cooperative principles, pragmatic, violation*

## **I. PENDAHULUAN**

Menurut definisi Levinson dalam Nababan (1987:2) pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian/pemahaman bahasa. Disini, “pengertian/pemahaman bahasa” menghujuk pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan diluar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Faktor-faktor pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk memahami suatu konteks pemakaian bahasa salah satunya dengan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan ini menganalisis percakapan atau komunikasi didasarkan pada “Prinsip Kerja Sama” (*Cooperative Principle*) yang terdiri dari beberapa maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Maksim ini terdiri dari empat macam, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan cara. Maksim kuantitas adalah keadaan suatu situasi ujar dimana percakapan penutur harus memberikan informasi yang secukupnya kepada mitra tuturnya. Maksim kualitas adalah suatu situasi ujar dimana peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Maksim relevansi adalah setiap peserta percakapan memberikan informasi yang relevan atau sesuai dengan situasi pembicaraan. Maksim cara adalah setiap peserta percakapan harus berbicara langsung dan lugas serta tidak berlebihan.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>2</sup> Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>3</sup> Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Levinson dalam Jumeneng (2010) menyatakan bahwa prinsip-prinsip kerja sama dengan sejumlah maksimumnya mengkhhususkan pada apa yang diperbuat oleh peserta tutur untuk bertutur dengan cara yang efisien, rasional, dan kooperatif dalam percakapan.

Akan tetapi, prinsip kerja sama terhadap maksimum percakapan sering terjadi pelanggaran. Akibatnya dari pelanggaran tersebut dapat menimbulkan kesan yang janggal. Kejanggalan itu dapat terjadi jika informasi yang diberikan berlebihan, tidak benar, tidak relevan, atau berbelit-belit. Ada berbagai bentuk pelanggaran didalam maksimum-maksimum percakapan. Tentu kita pun pernah mengalami situasi janggal karena ada pembicara yang bertele-tele menyampaikan maksudnya, ada kesalahpahaman, ketidaksinkronan, dan sebagainya. Kejanggalan inilah yang biasanya dimanfaatkan di dalam humor. Adakala pelanggaran maksimum tersebut menyebabkan percakapannya menjadi menarik dan lucu. Salah satunya percakapan yang terdapat dalam komik “Kariage-kun”.

“Kariage-kun” merupakan salah satu komik humor yang ceritanya mengenai seorang karyawan laki- laki yang sering menjahili atasan dan teman sekantornya bahkan orang yang tidak dikenalnya pun dijahilinya. Salah satu cara dia menjahili atasan dan teman sekantornya dengan perkataannya yang melanggar maksimum percakapan sehingga walaupun percakapannya tidak relevan atau sesuai dengan topik pembicaraan tetapi malah membuat orang yang membacanya komik ini mengundang orang untuk terkesan lucu atau tertawa. Meskipun komik ini sangat terkenal cerita humornya di Jepang, tetapi tidak semua orang bisa memahami bentuk humor dari komik Kariage-kun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti tentang pelanggaran maksimum yang terdapat di dalam komik “Kariage-kun” . Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa saja bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam komik Kariage-kun Vol 35 dan apa faktor penyebab dari pelanggaran komik Kariage-kun Vol 35. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui wujud pelanggaran prinsip kerja sama yang dilanggar dalam komik humor Kariage-kun Vol 35; (2) Untuk mengetahui faktor penyebab yang terjadi dalam pelanggaran prinsip kerja sama dari komik humor Kariage-kun Vol 35.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi,2009:48).

Adapun langkah-langkah kerja penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Membaca

Langkah pertama dimulai dengan membaca komik Kariage-kun Vol 35 versi bahasa Jepang dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memahami percakapan antara Kariage-kun dengan lawan bicaranya yang menunjukkan pelanggaran maksimum dari prinsip kerja sama.

2. Menyusun data

Setelah memahami cerita dari percakapan komik humor Kariage-kun, barulah penulis mencari percakapan mana yang menunjukkan pelanggaran

maksim dari prinsip kerja sama. Kemudian penulis mengelompokkan data tersebut berdasarkan maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja sama beserta faktor penyebabnya.

3. Menganalisis

Setelah semua data dikelompokkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan teori Grice.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena penutur tidak memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan atau yang dikehendaki mitra tutur atau memberikan informasi yang terlalu berlebihan. Berikut ini bentuk tuturan dalam komik Kariage-kun yang melanggar maksim kuantitas.

Pembuka Tutup (栓ぬき dibaca *sennuki*)



Cerita komik di atas merupakan bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerja sama tepatnya pada maksim kuantitas. Tetangga Kariage-kun bertanya kepada Kariage-kun ‘*sumimasen, sennuki o...*’. Disini informasi yang hilang dari pembicaraan si tetangga Kariage-kun adalah pembuka tutup “botol”. Tetangga Kariage-kun tidak memberikan informasi yang cukup kepada Kariage-kun dan Kariage-kun pun tidak tahu bahwa yang dimaksud tetangganya itu adalah meminjam pembuka tutup “botol” anggur Perancis. Sebenarnya tidak wajar Kariage-kun memberikan pinjaman pembuka tutup gentong karena Kariage-kun membayangkan anggur Perancis dalam gentong. Tuturan ini berimplikasi bahwa *Kariage-kun tidak tahu dan tidak sengaja memberikan pinjaman pembuka tutup gentong karena kurangnya informasi dari pembicaraan tetangga Kariage-kun.*

## 2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas dilakukan karena tidak memberikan penjelasan tanpa bukti oleh peserta tutur sehingga menimbulkan efek kelucuan. Pelanggaran maksim ini disengaja untuk memunculkan implikatur percakapan. Berikut ini bentuk tuturan dalam komik Kariage-kun yang melanggar maksim kualitas.

Pohon Karet (ゴムの木 dibaca *gomunoki*)



Pelanggaran dari cerita komik di atas adalah pelanggaran maksim kualitas. Hal ini terlihat ketika tuturan Pak Kepala “*hontouni genki ni naruka?*” tetapi

Kariage-kun malah menjawab “*saa...tada dekuru rojitsudakara...*” yang tidak pasti karena ide inisiatifnya itu hanyalah alasan pribadinya yang kebenarannya dia sendiri tidak tahu apakah benar pohon karet akan segar kembali di dalam sauna atau tidak. Implikasinya adalah *pohon karet adalah pohon tropis yang membutuhkan cahaya matahari untuk berfotosintesis bukan di ruangan sauna tanpa ada cahaya matahari.*

### 3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi atau hubungan disebabkan oleh peserta tutur tidak memberikan kontribusi yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Komik humor “Kariage-kun” memanfaatkan pelanggaran maksim hubungan untuk menunjang efek humor melalui tuturan-tuturannya. Berikut ini bentuk tuturan yang melanggar maksim relevansi atau hubungan dalam komik humor “Kariage-kun” yang berjudul.

Pemakaian uang (金がづかい dibaca *kane ga tzukai*)



Tuturan yang diucapkan Kariage-kun kepada Pak Direktur dalam cerita komik di atas mengalami pelanggaran maksim relevansi atau hubungan. Hal ini terlihat pada tuturan Pak Direktur “*musoko no yatsu saikin kanezukai arukutene...*” kata *arukute* ini maksudnya pak direktur menceritakan anak laki-lakinya suka senang hati dalam memakai uang berdasarkan fungsi dari pemakaian uang yang sebenarnya tetapi menggunakannya untuk hal-hal yang negatif seperti membeli minuman bir dan lain- lain, sedangkan tuturan Kariage-kun “*bokumo kekkou kanezukai arain desuyo*” kata *arai* disini artinya kasar sehingga Kariage-kun menjawab dengan menggunakan uang untuk menggosok kartu undian dan membuka tutup kaleng dengan.

Percakapan ini melanggar maksim relevansi karena makna *arai* yang ditangkap Kariage-kun berbeda dengan makna *arai* yang dimaksud oleh Pak Direktur sehingga percakapan tersebut mengundang efek humor.

#### 4. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara terjadi karena peserta tutur bertutur tidak secara langsung dan berdwimakna, tidak jelas, kabur, berlebih-lebihan, dan terbalik atau tidak runtut. Pelanggaran maksim terjadi dalam komik Kariage-kun untuk tujuan humor. Berikut ini komik Kariage-kun yang melanggar maksim cara.

Janji (予約 dibaca *yoyaku*)



Tuturan yang diucapkan Kariage-kun kepada perawat tersebut di dalam cerita komik di atas adalah pelanggaran maksim cara karena Kariage-kun memberikan informasi angka-angka yang tidak jelas dan dwimakna terhadap pertanyaan yang ditanyakan perawat kepada Kariage-kun mengenai jam dan tanggal berapa akan janji berobat.

Ketika perawat mengulangi angka-angka yang tidak dipahaminya itu rupanya di dengar oleh dokter yang berada di dekat kejadian sehingga dokter tersebut menebak angka-angka yang disebutkan Kariage-kun itu adalah G code yaitu kode-kode pemograman bahasa untuk merekam video berdasarkan waktu yang ditetapkan. Angka-angka G code disini mengalami dwimakna karena angka-angka tersebut bisa saja merupakan tanggal dan jam perekaman video pada hari itu. Maksudnya disini Kariage-kun memberikan angka tersebut untuk minta direkamkan video pertandingan baseball di ruang tunggu supaya dia bisa menonton video tersebut agar tidak suntuk sambil menunggu antrian gilirannya dipanggil.

#### **IV. KESIMPULAN**

Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelanggaran percakapan yang terdapat dalam komik humor Kariage-kun dan untuk mengetahui faktor penyebab dari pelanggaran tersebut. Setelah menganalisis data, dapat diketahui bahwa komik Kariage-kun terdapat pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara. Faktor penyebabnya adalah (1)lawan tutur tidak bekerja sama; (2)permainan atau sekedar bermain-main; (3)kesalahan informasi.

#### **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari skripsi ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Arza Aibonotika, S.S, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nana Rahayu B.Com, M.Si selaku dosen pembimbing II yang juga telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.
4. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis dalam memperoleh sarjana.

5. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Hasnah.2008. *Linguistik Umum*. Pekanbaru.Cendikia Insani
- Kushartanti, dkk. *Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Leech, Geoffy.1993. *Prinsip Prinsip Pragmatik*. (Terj) M.D.D.Oka. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Lubis, H.A. Hamid Hasan.1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nababan, PWJ.1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Humaniora.
- Monro, dkk. 1988. *Theories of Humor*. [www.msu.edu/~jdowell/monro.html](http://www.msu.edu/~jdowell/monro.html). Diakses pada tanggal 21 November 2012.
- Rahmanadji, Didiek. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*. jurnal.pdii.lipi.go.id. Diakses pada tanggal 5 November 2012.
- Jumeneng, Lukman, Gusnawaty. *Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Makna Implikatur Percakapan Dalam Wacana Humor "Epen Kah" Masyarakat Merauke Papua : Tinjauan Pragmatik*. Thesis : Universitas Hasanuddin.